

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Hal ini tercermin dari berbagai macam masyarakat yang hidup di nusantara ini. Setiap masyarakat tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, masing-masing kelompok masyarakat tersebut memiliki corak kebudayaan tersendiri sebagai cermin identitas kelompoknya.

Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam gambaran nyata membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti salah satunya sastra lisan. Alasan peneliti memilih jenis penelitian sastra ini karena sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan selain itu sebagai penikmat sastra, sudah menjadi tanggung jawab kita mewariskan kekayaan berupakan sastra agar tidak hilang sehingga dapat dilihat, dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Kalimantan Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan akan kearifan lokal. Hal ini didasarkan pada keberagaman suku yang tinggal di Kalimantan Barat. Suku Dayak adalah sekumpulan masyarakat yang tinggal disuatu wilayah dan masih memandang adat-istiadat sebagai pedoman dalam kehidupan. Kearifan lokal merupakan bagian budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa itu sendiri. Kearifan lokal sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi melalui cerita mulut-kemulut ataupun karya sastra berbentuk lisan yang ada di daerah itu sendiri, fungsinya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkapan pikiran, sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat

sebagai pendukungnya, karya sastra sebagai salah satu bentuk kearifan lokal merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Karya sastra lahir, hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Karya sastra sebagai ungkapan hati dan pikiran manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk lisan maupun tulisan seperti puisi, mantra, cerpen dan lain sebagainya.

Sastra lisan merupakan kesustraaan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut kemulut). Ragam sastra berfungsi sebagai alat penghibur, Pendidikan, pengisi waktu dan penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Selain itu ragam sastra ini memiliki fungsi sebagai cerminan sikap, serta alat pemelihara norma-norma dalam masyarakat. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan daya cipta yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh masyarakat dalam kebudayaan itu. Bahkan sampai saat ini kita masih melihat upacara-upacara adat. Sastra lisan ada karena adanya kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan melalui ekspresi, pikiran, dan gagasan masyarakat pemilik sastra. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra yang merupakan salah satu hasil dari proses karya manusia yang diciptakan dan disesuaikan dengan alam yang ada di sekeliling karya sastra itu lahir.

Mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat dibacakan oleh seorang pawang atau dukun yang sudah mempunyai pengalaman dan mengerti tentang mantra. Mantra adalah jenis puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat Dayak pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat kepercayaan (ucapan-ucapan yang selalu berkaian dengan

kekuatan gaib). Mantra dalam kehidupan masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu masih berkembang dan masih bertahan meskipun kenyataannya dunia pendidikan sudah makin maju. Hal ini disebabkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Desa Rahayu terhadap hal yang bersifat gaib dan merupakan sesuatu yang suci atau sakral, selain itu mantra dapat dipercaya menyembuhkan suatu penyakit walaupun sudah banyak terdapat tenaga medis. Salah satu mantra yang masih dipercaya masyarakat Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yaitu Mantra Upacara Mengganti Nama.

Berdasarkan hasil dari observasi pada tanggal 17 Juli 2022 upacara mengganti nama merupakan suatu upacara pengobatan Dayak Ribun yang dilaksanakan secara sakral untuk mengganti nama seseorang yang *mindu* (semangat seseorang) serta ucapan doa dan permohonan yang diucapkan oleh dukun kepada *Penompa* (Tuhan) yang telah menguasai mantra tersebut dan mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat, oleh sebab itu tidak semua orang bisa menguasai mantra tersebut yang diucapkan dalam bahasa daerah Dayak Ribun Desa Rahayu. Mantra mengganti nama digunakan untuk memanggil roh nenek moyang, memberikan persembahan berupa sesajen kepada roh nenek moyang, serta sebagai doa permohonan izin kepada roh-roh gaib untuk proses upacara mengganti nama berjalan dengan lancar dan memberikan gambaran dan restu kepada seseorang yang di ganti namanya. Untuk upacara mengganti nama seseorang dapat mengadakan upacara tersebut apa bila seseorang diberitahukan pawang atau dukun bahwa dia harus mengganti namanya karena tidak cocok dengan (semangat *mindu*) nya yang mengakibatkan seseorang sakit. Bila pawang dan dukun sudah berkata seperti itu Upacara Mengganti Nama harus dilakukan dengan waktu dekat, dalam upacara itu dapat ditunda bila pawang atau dukun itu memperbolehkan untuk penundaan walaupun di perbolehkan menunda upacara itu tidak di perkenankan memunda terlalu lama karena itu pamalik (Hal yang harus dilakukan bila tidak celaka karena setiap Pawang atau Dukun pasti berbicara dengan roh nenek moyang).

Upacara mengganti nama masyarakat Dayak Ribun biasanya dilaksanakan apabila semua hal yang di minta pawang atau dukun sudah mencukupi syaratnya, dalam upacara itu dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu. *Pertama*, upacara diawali dengan mencari orang tua angkat si anak (menarik rambut nama rituanya) upacara ini sakral dari ritual kita akan mengetahui siapa yang akan menjadi orang tua si anak nanti. *Kedua*, ritual memberitahukan si calon orang tua angkat. *ketiga*, calon orang tua bertanya kepada pawang atau dukun berapa harga yang harus untuk mengangkat si anak. *Keempat*, calon orang tua angkat datang ke rumah si anak untuk memberitahukan bahwa siapa mengangkat anak tersebut sebagai anak. *Kelima*, acara pengangkat di mulai. *keenam*, acara selanjutnya adalah memberikan berapa tahlil (mata uang adat) untuk membayar penggantian anak dari orang tua angkat ke orang tua kandung. *Ketujuh*, acara yang sakral menukarkan dua gelas dari dua pihak keluarga (dalam air tersebut sudah ditetaskan darah dari dua belah pihak keluarga melambangkan bahwa mereka itu keluaraga) setelah itu gelas itu sudah di tukar lalu di minum air didalamnya biasanya airnya didalam gelas adalah tuak (minum beralkohol suku Dayak). *Kedelapan*, Orang tua angkat akan memberikan sebuah benda sebagai bukti menggangkat anak sebuah kalung emas atau sejenisnya beserta pemberian nama baru kepada anak dari orang tua angkatnya, proses terakhir adalah memberikan doa bersyukur berupa mantra.

Peneliti tertarik untuk meneliti mantra upacara mengganti nama karena peneliti masih melihat banyak masyarakat di Desa Rahayu yang mempercayai dan menggunakan mantra upacara mengganti nama untuk tujuan pengobatan. Selain itu ada beberapa hal yang memperkuat keinginan Peneliti untuk meneliti Mantra Upacara Mengganti Nama adalah. *Pertama*, peneliti ingin mengetahui rima yang terdapat dalam penggunaan Mantra Upacara Menggati Nama yang diucapkan dalam bahasa daerah penutur asli Masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu. *Kedua*, ingin mengetahui diksi atau pilihan kata yang digunakan dukun atau penutur dalam mengucapkan Mantra Upacara Mengganti Nama masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu.

Ketiga, peneliti ingin mengetahui fungsi dari Mantra Upacara Mengganti Nama yang selain memiliki fungsi magis atau mantra upacara itu juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Alasan peneliti memilih Desa Rahayu Kecamatan Parindu kabupaten sanggau sebagai lokasi peneliti karena *Pertama*, masyarakat Desa Rahayu masih menyakini bahwa Mantra Upacara Mengganti Nama dapat memberi kekuatan gaib yang dapat membuat perubahan terhadap penyakit bila berobat menggunakan cara tersebut. *Kedua* Masyarakat setempat masih percaya dan menggunakan mantra tersebut sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun apa bila ada yang sakit akan di laksanakan proses pengobatan menggunakan ritual mantra tersebut. *Ketiga*, mantra yang digunakan Dukun tidak tertulis dalam bentuk teks tetapi hanya digunakan secara lisan oleh pawang atau dukunnya saja, sehingga sebagai masyarakat yang berasal dari desa Rahayu peneliti ingin mendokumentasikan Mantra Upacara Mengganti Nama masyarakat Dayak Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau agar dapat dilihat oleh generasi penerus sehingga tidak hilang seiring dengan pengaruh zaman era modern.

Penulisan penelitian mengenai rima, diksi dan fungsi mantra ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis Mantra Upacara Mengganti Nama karena pada dasarnya pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secara detail tentang aspek yang membangun karya sastra yang secara bersama menghasikan dan membentuk makna menyeluruh dan utuh. Pendekatan struktural adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada didalam dunia mempunyai stuktur. Dalam pandangan kompleks, sehingga pemaknaanya harus diarahkan kedalam hubungan antara unsur secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan tersebut pendekatan struktural merupakan pendekatan yang sesuai untuk menganalisis mantra Upacara Mengganti Nama masyarakat Dayak ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, karena yang dikaji dalam penelitian ini di khususkan ialah struktur fisik mantra

berupa diksi, rima dan fungsi yang terdapat dalam mantra Upacara Mengganti Nama pada masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Teori yang digunakan untuk menganalisis stuktur mantra adalah rima dan diksi. Stuktur dalam mantra terdiri atas stuktur fisik dan batin. Stuktur fisik merupakan sesuatu yang tampak oleh mata sedangkan stuktur batin merupakan makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Waluya (1987:26) menyatakan bahwa “apa yang kita lihat melalui bahasa yang Nampak, kita sebut stuktur fisik puisi yang secara tradisional disebut atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung dalam bunyi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut stuktur batin atau stuktur makna. Kedua unsur itu disebut stuktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai stuktur”. Menurut Bahtiar,dkk (2017:49-68) unsur fisik meliputi diksi, rima, kata nyata, bahasa figuratif, tata wajah dan pencitraan puisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji stuktur dan fungsi mantra. Alasan peneliti mengkaji stuktur dari fungsi Mantra Upacara Mengganti nama masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau adalah. *Pertama*, untuk mengetahui bagaimanakah stuktur dari mantra upacara mengganti nama masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu. *Kedua*, untuk mengetahui fungsi dari mantra upacara mengganti nama Masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu. *Ketiga*, untuk mengetahui lebih dalam mengenai stuktur dan fungsi mantra upacara mengganti nama masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu.

Suatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada stuktur berupa diksi, rima dan fungsi. Menurut Bahtiar, dkk (2017:49) diksi yaitu kata-kata dalam persajakan khususnya dalam karangan-karangan lain pada umumnya, Rima

menurut Bahtiar, dkk (2017:50) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima menjadikan puisi lebih indah.

Peneliti tertarik untuk menganalisis diksi, rima dan fungsi mantra upacara mengganti nama, *pertama*, peneliti tertarik untuk menganalisis rima karena peneliti ingin mengetahui persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan yang tidak disadari oleh masyarakat Dayak Ribun Desa Rahayu yang hanya percaya dan mengetahui efek yang akan ditimbulkan bila mantra itu dituturkan, bukan keindahan bunyinya. *Kedua*, penulis tertarik untuk menganalisis diksi, karena ingin mengetahui bagaimanakah bentuk pilihan kata yang tidak disadari oleh penutur dalam menuturkan mantra. *Ketiga*, peneliti untuk menganalisis fungsi, karena mantra sebagai hasil dari kebudayaan lisan yang sudah lama ada keberadaannya, selain memiliki fungsi, magis tentunya mantra memiliki fungsi yang berhubungan dengan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kebudayaan setempat.

Implementasi penelitian ini dengan dunia Pendidikan, seperti dalam peraturan pemerintah yang terdapat dalam kurikulum 2013 tingkat SMA. Mantra sebagai salah satu dari jenis puisi lama diajarkan pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kelas X semester genap. Adapun kompetensi dasar dalam pengajaran puisi yaitu pada tingkatan SMA Kurikulum 2013, puisi diajarkan pada kelas X semester dua dengan KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Berdasarkan uraian diatas, sudah jelas bahwa penelitian tentang stuktur mantra sangat erat hubungannya dengan pembelajaran, terutama untuk melestarikan kebudayaan terutama mantra yang ada di sekitar, sama halnya

dengan guru Bahasa Indonesia dituntut secara cermat mengembangkan apresiasi terhadap kebudayaan yang ada terutama mantra.

peneliti berharap dengan adanya penelitian mengenai struktur dan fungsi mantra upacara mengganti nama masyarakat Desa rahayu dapat menghargai, mengenal dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai budaya khususnya mengenai kebudayaan Dayak di Desa Rahayu untuk terus melestarikan adat budaya yang sudah dimiliki. Mengangkat masalah ini berarti dapat mengungkapkan kembali pusaka yang terima secara turun-temurun. Peneliti yakin bahwa adat dan budaya kita tidak akan hilang di tengah-tengah dimana masyarakat sudah terpengaruhi oleh era modern.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis mantra upacara mengganti nama Dayak Ribun desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau (kajian Stuktural)?” adapun sub fokus dijabarkan sebagai berikut

1. Bagaimanakah Rima yang terdapat dalam mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimanakah Diksi yang terdapat dalam mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
3. Bagaimanakah Fungsi yang terdapat dalam mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas tujuan umum dan tujuan khusus untuk mendeskripsikan;

1. Rima mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupataen Sanggau.
2. Diksi mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupataen Sanggau.

3. Fungsi mantra upacara mengganti nama di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupataen Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca dan diharapkan pula dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya serta dapat mendokumentasikan Stuktur Rima, diksi fungsi makna mantra upacara mengganti nama Dayak Ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu kabupaten Sanggau.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penulisan skripsi ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak sebagai berikut:

- a. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan bagi penelitian lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut tentang stuktur, rima, diksi dan fungsi makna upacara mengganti nama Dayak Ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

- b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau cerminan serta penambahan wawasan kepada pembaca rima, diksi dan fungsi makna upacara mengganti nama Dayak Ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang Upacara Mengganti Nama dan sebagai acuan agar masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan sastra lisan daerah sebagai kekayaan Sastra Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini bertujuan memaparkan definisi konseptual fokus penelitian dan sub fokus penelitian. Konseptual fokus dan fokus penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini bermaksud agar permasalahan yang akan diteliti memiliki batasan-batasan yang jelas.

Agar penelitian ini terarah, khususnya dalam bidang pemilihan data perlu adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup didalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh penelitian istilah-istilah yang ada pada masalah dengan maksud untuk persamaan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian. Adapun istilah-istilah yang dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dan kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Mantra

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spiritual. Secara etimologi mantra berasal dari suku kata *man* (*manana*) dan kata *tra* (*trana*) yang berarti pembebasan dari ikatan samsara atau dunia fenomena ini. Dari kombinasi *man* dan *tra* itulah disebut mantra yang berarti dapat memanggil datang (*amantrana*). Penulisan mantra berbentuk bait dengan keberadaan rima yang tidak menentu. Mantra lebih mengutamakan irama dibandingkan rima. Penggunaan mantra merupakan bagian dari budaya Indonesia. Dalam masyarakat Melayu, mantra digunakan untuk keperluan adat dan kepercayaan mistis dan jarang digunakan sebagai karya sastra.

Mantra upacara mengganti nama adalah kumpulan-kumpulan mantra yang di percaya memiliki kekuatan mistis atau gaib serta termasuk puisi lama/tua yang berasal dari Dayak Ribun Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

b. Fungsi

Fungsi adalah kaitan yang saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik didalam sastra itu sendiri (intern), maupun dengan lingkungannya (ekstren), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial. Fungsi sastra Sastra identik dengan keindahan yang mengandung nilai luhur masyarakat secara universal. Sastra menjanjikan sebuah pengalaman batin baru yang nikmat serta dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fungsi sastra adalah sebagai hiburan para penikmatnya.

c. Masyarakat Dayak

Masyarakat Dayak adalah nama suku yang terdapat di pulau Kalimantan terkhusus dalam penelitian yang terdapat di desa Rahayu Kecamatan Parindu kabupataen Sanggau, Desa Rahayu yang penduduknya sebagian besar adalah Suku Dayak Ribun, Dayak Ribun merupakan suku Dayak terbesar yang mencakup hampir seluruh Kabupataen Sanggau, seperti di kecamatan Parindu, Tayan Hulu/Sosok, Kembayan, Meliau, sekitaran Batang Tarang, dan sekitaran Kecamatan Bonti.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konsuptusl fokus penelitian ini bermaksud agar tidak terjadi kesalahan padam antara penulis dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud penulis. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dan kesalahan penafisiran adalag sebagai berikut:

a. Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan atau secara singkat, rima ialah pengulangan bunyi dalam kata atau suku kata yang ada dalam puisi.

b. Diksi

Diksi adalah pilihan kata di dalam tulisan yang digunakan untuk memberi makna sesuai dengan keinginan penulis. Syarat diksi adalah tepat, benar, dan lazim. Pemilihan diksi yang tidak tepat menyebabkan perbedaan makna dan pesan penulis tidak tersampaikan. Diksi termasuk dalam pembahasan aspek kata dalam sajak. Aspek kata di dalam diksi meliputi denotasi, konotasi, morfologi, semantik, dan etimologi. dipikirkan dan dirasakan oleh penyair.

c. Fungsi sastra

Fungsi sastra adalah memberikan kesenangan atau hiburan bagi pembacanya, memberikan wawasan pengetahuan mengenai seluk-beluk kehidupan manusia bagi pembacanya, sastra juga mampu memberikan keindahan pembacanya, pengetahuan bagi pembacanya mengenai moral yang baik dan buruk, dan sastra juga menghadirkan karya yang didalamnya mengandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya.